

Pemikiran Balaghah Menurut Ibn Qutaibah (الفكر البلاغي عند قتيبة)

Alif Alvian Mawaddi Hamid^{1*}, Ahmad Dardiri², Raswan³, Achmad Fudhaili⁴
Magister Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: alvinmawaddi@gmail.com

Diterima: 11-05-2025 | Disetujui: 13-05-2025 | Diterbitkan: 15-05-2025

ABSTRACT

Balaghah is the science that studies the beauty and effectiveness of language in conveying meaning accurately and beautifully. Ibn Qutaibah (d. 276 AH) is one of the early figures who paid great attention to the aspect of balaghah in the study of language and interpretation. Through his works such as Ta'wil Mushkil al-Qur'an and Adab al-Katib, he proposed an approach that balances between literal meaning and contextual meaning, while emphasizing the importance of aesthetic and rhetorical elements in understanding texts, particularly the Qur'an. This research shows that Ibn Qutaibah's rhetorical thought (balaghah) focuses on the understanding of the Arabic language and its rhetorical styles. It provides an in-depth analysis of poetry and prose, covering concepts such as majaz, kiasan, isti'arah, tasybih, tasjim, and emphasizes the importance of meaning and style in expression, contributing to the development of rhetorical studies. This method employs library research, which is a data collection method that involves understanding and studying theories from literature related to the research. The data sources for this research are obtained from relevant literature such as books, scientific articles, or journals on the chosen topic. The results of this study indicate that Ibn Qutaibah's balaghah thought emphasizes and focuses on the understanding of the Arabic language, the depth of meaning, and the accuracy in conveying messages.

Keywords: Balaghah, balaghah thought, and Ibn Qutaibah.

ABSTRAK

Balaghah merupakan ilmu yang mengkaji keindahan dan efektivitas bahasa dalam menyampaikan makna secara tepat dan indah. Ibn Qutaibah (w. 276 H) adalah salah satu tokoh awal yang memberikan perhatian besar terhadap aspek balaghah dalam studi bahasa dan tafsir. Melalui karya-karyanya seperti Ta'wil Mushkil al-Qur'an dan Adab al-Katib, ia mengusulkan pendekatan yang menyeimbangkan antara makna literal dan makna kontekstual, serta menekankan pentingnya unsur estetika dan retorika dalam memahami teks, khususnya Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran retorika (balaghah) menurut Ibn Qutaibah berfokus pada pemahaman bahasa Arab dan gaya gayanya yang retorik. Memberikan analisis mendalam tentang puisi dan prosa, dengan meliputi majaz, kiasan, isti'arah, tasybih, tasjim serta menekankan pentingnya makna dan gaya dalam ekspresi, yang berkontribusi pada pengembangan studi studi retorika. Metode ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari literatur yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah atau journal dengan topik yang dipilih. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran balaghah menurut Ibn Qutaibah menekankan dan berfokus pada pemahaman bahasa Arab, kedalaman makna dan keakuratan dalam penyampaian pesan.

Katakunci: Balaghah, pemikiran balaghah, dan Ibn Qutaibah.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Alif Alvian Mawaddi Hamid, Ahmad Dardiri, Raswan, & Achmad Fudhaili. (2025). Pemikiran Balaghah Menurut Ibn Qutaibah: الفكر البلاغي عند قتيبة. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 52-58. <https://doi.org/10.63822/3eqcrp90>

PENDAHULUAN

Ilmu balaghah sebagai salah satu cabang ilmu dalam bahasa Arab yang mempelajari cara menyampaikan makna dengan indah, jelas dan sesuai konteks. Istilah ilmu balaghah berasal dari dua kata, yaitu *'ilm* yang berarti ilmu pengetahuan, dan *balaghah* yang secara etimologi bermakna sampai atau mencapai. Balaghah juga sebagai sebuah kajian ilmu telah melawati perjalanan dan uji yang sangat panjang, mulai dari kajian tentang ilmu *bayan* (salah satu cabang Ilmu Balaghah) yang diawali oleh Abu 'Ubaidah Ma' marbin Al-Mutsanna (w. 208) hingga pengelompokan kajian besar *balaghah* menjadi tiga yaitu: *bayan*, *ma'ani*, *badi'*.

Dalam konteks kesusatraan, balaghah merujuk pada kemampuan untuk menyampaikan pesan atau makna secara jelas dan efektif sehingga meninggalkan kesan mendalam pada pendengar atau pembaca. Secara terminologi, ilmu balaghah adalah cabang ilmu bahasa Arab yang mengkaji cara penyampaian makna yang indah, jelas, dan sesuai dengan konteks. ini juga mencakup analisis susunan kata, dampak emosional, dan pemilihan kata yang tepat. Balaghah pun mengalami fase kemunculan, perkembangan, dan seterusnya. Ilmu bahasa arab yang memiliki tiga cabang ini, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu badi' balaghah berarti kesesuaian kalimat yang fasih dengan situasi dan kondisi kalam atau bahasa yang fasih atau jelas sesuai dengan situasi dan kondisi. Aspek-aspek ilmu balaghah ungkapan yang fasih yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebagai cabang ilmu bahasa, balaghah bersinggungan erat dengan semantik, taitu kajian tentang makna. Oleh karena itu, ilmu ini menjadi alat penting bagi siapa saja yang ingin memahami bahasa Arab secara mendalam, terutama dalam konteks sastra, retorika, dan komunikasi. Ilmu balaghah juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkaya pemahaman bahasa Arab. Diantaranya adalah, meningkatkan kemampuan komunikasi, mendalami teks Al-qur'an, mengapresiasi karya sastra Arab, mengasah kemampuan berpikir kritis, membangun keterampilan retorika. Ibn Qutaibah adalah seorang ulama dan sastrawan penting dalam tradisi intelektual Islam klasik, yang dikenal luas melalui karya-karyanya dalam bidang tafsir, hadits, sejarah, dan sastra Arab (adab). Dalam konteks balaghah (ilmu keindahan bahasa Arab), ibn Qutaibah berperan sebagai pelopor awal sebelum balaghah dikodifikasi secara sistematis oleh ulama setelahnya seperti Al-Jurjani dan As-Sakaki. Ibn Qutaibah juga pelopor awal dalam membangun kerangka berpikir balaghah, terutama dalam menafsirkan makna melalui konteks dan tradisi sastra, menegaskan nilai estetis dan struktur retorik dalam Al-Qur'an, mengembangkan apresiasi terhadap puisi Arab sebagai media balaghah.

Penulis mengangkat topik tulisan ini dengan tujuan untuk menggali informasi dan menelusuri perjalanan, pengertian serta perannya dalam bahasa Arab, mengetahui tokoh ilmu balaghah dan pemikirannya serta karya-karya beliau yang sangat penting dan momentum dalam pembelajaran ilmu balaghah dan pembelajaran yang mencakup bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Metode artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah atau jurnal yang terkait dengan topik yang dipilih. Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, meliputi: 1). Menyiapkan alat perlengkapan 2). Menyusun bibliografi kerja 3). Mengatur waktu 4). Membaca dan membuat catatan

penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ibn Qutaibah

Ibn Qutaibah nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Dainuri. Terkadang disebut dengan Ibn Qutaibah al-Marwazi dan terkenal dengan nama Ibn Qutaibah. Beliau lahir tahun 213 H / 828 M, di Kufah, Irak ibn Qutaibah berasal dari keluarga non Arab dan hidup pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Ia menempuh pendidikan di Kufah dan Bagdad, pusat ilmu pada waktu itu. Ia banyak dipengaruhi oleh tradisi ahli hadits, bahasa Arab dan sastra Arab klasik. Ia pernah menjabat sebagai qadhi (hakim) di Dinawar (karenanya diberi nisbah *al-Dinawari*) dan juga di kenal dengan polymath (ulama serba bisa), menguasai banyak bidang ilmu: tafsir hadits, sejarah, sastra, linguistik, hingga balaghah. Ia juga hidup sezaman dengan ulama besar seperti al-Jahiz, meskipun memiliki pandangan yang berbeda. Beliau wafat pada tahun 276 H / 889 M, di Bagdad. Pada saat itu, Bagdad sebagai pusat pemerintahan Islam, terkenal dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan munculnya para ulama' dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh ibn Qutaibah untuk belajar dan menyerap ilmu dari sejumlah ulama' setempat, seperti ilmu hadits beliau peroleh dari Ishaq bin Rahawaih, dan ilmu bahasa beliau peroleh dari Abu Hatim al-Sajistani.

Ibnu Qutaibah sangat gemar menuntut ilmu, beliau tidak hanya mencukupkan dengan belajar di suatu tempat tertentu, melainkan juga beliau melakukan perjalanan ke tempat atau daerah lain guna mencari ilmu dan belajar pada ulama' pada waktu itu, beliau berkunjung ke Basrah, Makkah, Naizabur dan tempat lainnya, sehingga beliau memiliki banyak guru, diantaranya adalah: Ishaq bin Rahawiyah, Abu Ishaq Ibrahim bin Sufyan al-Ziyadi, Muhammad bin Ziyad bin Ubaidillah al-Ziyadi, Abu Hatim Sahal bin Muhammad al-Sajistani, Ahmad bin Said al-Lihyani dan lain-lain. Melalui sejumlah guru seperti tersebut di atas, beliau telah berhasil menjadi salah seorang ulama di masanya, beliau dipandang memiliki kompetensi dalam berbagai bidang ilmu seperti sejarah, hadis, fiqh, nahu, ilmu al-Quran dan lain-lain. Karena itu, selain memiliki guru-guru seperti tersebut di atas, beliau juga memiliki sejumlah murid yang juga telah menjadi ulama, diantara murid beliau adalah anak beliau sendiri yaitu Abu Jakfar Ahmad bin Abdullah bin Muslim al-Dainuri (w.322 H.); Ahmad bin Marwan al-Maliki (w.298 H.); Abu Bakar Muhammad bin Khalaf bin al-Marzabani (w.309 H); Al-Haitsam bin Kulaib al-Syami (w.335 H); Qasim bin Asbagh al-Andalusi (w.340 H); Abu Raja` Muhammad bin Hamid bin al-Haris al-Baghdadi (w.343 H) dan lain-lain.

Keulamaan beliau tercermin juga dari hasil karya yang beliau tulis dan diwariskan hingga sekarang. Ibrahim Syamsuddin dengan menukilkan dari beberapa literatur sejarah menyebutkan bahwa karya Ibnu Qutaibah tidak kurang dari 53 kitab, antara lain adalah: *Ta'wil Muskil al-Qur'an* yang membahas tentang asas-asas ilmu balaghah, dalam kitab ini beliau memepertahankan keindahan dan kefasihan bahasa al-Qur'an dari pada tuduhan para orientalis dan golongan yang menganggap ada "kesalahan" atau "kekaburan" dalam lafazd al-Qur'an. Dan *Adab al-Katib* yang membahas gaya penulisan dan kepandaian bahasa yang juga bersentuhan dengan prinsip-prinsip balaghah seperti pemilihan kata, kejelasan ungkapan, dan ketepatan makna. Namun ia lebih kepada panduan bagi para penulis dan kadi (pegawai pemerintah), dan *Al-Shi'r wa al-Shu'ara*, yang membahas teori puisi dan kritik sastra. Selain itu, *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith* adalah salah satu karyanya yang mengkaji interpretasi hadis dengan pendekatan sastra.

2. Pemikiran Balaghah Ibn Qutaibah

Ibn Qutaibah berperan dalam pengembangan teori sastra dengan mengkaji berbagai genre dan gaya penulisan. Ia menekankan pentingnya konteks budaya dan sejarah dalam memahami karya sastra, selain itu, ia sering membahas hubungan antara bahasa dan makna, yang menjadi landasan bagi banyak pemikir sastra setelahnya. Kontribusi Ibn Qutaibah dalam bidang sastra sangat signifikan. Ia dikenal karena karyanya yang mendalam dalam analisis puisi dan prosa, serta penekanan pada keindahan bahasa dan struktur. Selain itu, ia juga menulis tentang tata bahasa dan etika sastra, memberikan panduan bagi penulis dan penyair.

Imam Ibn Qutaibah dalam kitabnya *Ta'wil Musykil al-Qur'an* telah menguraikan beberapa kemusykilan terkait ayat-ayat al-Qur'an. Kemusykilan tersebut bukan berarti sesuatu yang tidak pantas dan bukan pula sesuatu yang tidak mungkin dimengerti, akan tetapi yang dimaksud beliau sebagai kemusykilan nampaknya adalah sesuatu lafadz yang maknanya tersembunyi dan sulit dipahami oleh banyak orang. Apabila lafadz yang demikian tidak dijelaskan dengan jelas, maka akan berpotensi untuk terjadinya kesalahan dalam memahaminya, oleh karena itu untuk menghindari kesalahpahaman tersebut dibutuhkan pemahaman dan pemikiran yang mendalam serta wawasan yang luas, sehingga kemusykilan tersebut tidak membawa keragu-raguan bahkan tuduhan dan bantahan terhadap kesucian wahya Allah itu sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan mulhid (ateis).

Keterangan imam Ibn Qutaibah tentang kemusykilan dalam al-Qur'an yang dituangkan beliau dalam kitabnya itu terlihat meliputi berbagai hal atau tema yang tersebar tidak kurang dari 309 halaman kitabnya. Mengingat begitu banyak cakupan isi kitabnya, maka dalam tulisan ini tidak semuanya diungkap, melainkan hanya beberapa hal yang menjadi sampel dari kemusykilan dalam al-Qur'an sekaligus pandangan beliau tentang takwilnya:

1) Terkait *Majaz*

Majaz dalam istilah ilmu bahasa Arab adalah menggunakan lafadz bukan untuk makna yang sebenarnya dikarenakan adanya qarinah (indikasi) yang mencegah untuk menggunakan makna sebenarnya itu. Sebagai contoh lafadz *bahr* atau laut dalam kalimat:

جاءني بحر يتبسم

Lafadz "*bahr*" dalam kalimat diatas tidak dipahami dengan makna laut sebenarnya, melainkan dimaksudkan adalah orang diserupakan dengan laut dalam hal kedermawanannya, dipahami demikian karena disitu ada kata-kata "*yatabassam*" yang berarti tersenyum, dan kata tersenyum itu merupakan indikasi untuk makna lain itu, sebab laut sebenarnya tidak bisa mungkin bisa tersenyum.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak lafadz yang dipandang sebagai majaz, imam Ibn Qutaibah nampaknya telah melihat majaz dalam al-Qur'an itu sebagai sesuatu yang *musykil* dan perlu penjelasan atau takwilnya. Hal ini kata beliau, banyak manusia yang tersalah dalam menakwilkannya. Diantara majaz yang beliau jelaskan adalah, lafadz "*ummu*" dalam ayat 9 Q.S Al-Qari'ah:

فأمة هاوية

Artinya: *Tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah*

Lafadz "*ummu*" dalam ayat tersebut tidak dipahami sebagai makna sebenarnya yaitu ibu yang melahirkan anak, melainkan takwilnya adalah tempat kembali sehingga ayat tersebut menunjukkan bahwa

tempat kembali orang kafir adalah neraka (*Hawiyah*). Hal ini dikatakan majaz karena *hawiyah* (neraka) tidak melahirkan sebagaimana ibu sebenarnya. Demikian pula lafadz *ummahat* dalam ayat 6 Q.S Al-Ahzab menyangkut dengan istri-istri Nabi SAW:

وأزواجه أمهاتهم

Artinya: *dan istri-istri Nabi SAW merupakan ibu-ibu mereka*

Kata-kata “*ummahat*” atau ibu dalam ayat tersebut bukan dimaksudkan ibu biologis sebenarnya, karena tidak mungkin istri-istri Nabi itu melahirkan semua kaum muslimin, tetapi lafadz “*ummahat*” ditakwilkan sebagai tempat kembali (rujukan) kaum muslimin dalam menjaga hal kehormatan mereka. Pemahaman yang demikian, menurut Ibn Qutaibah, didasarkan pada kebiasaan orang Arab menamakan tanah *al-ardh* sebagai ibu, karena tanah itu merupakan asal penciptaan manusia dan tempat kembalinya, jadi lafadz ibu bagi orang Arab bisa bermakna ibu biologis yakni ibu sebenarnya, dan terkadang juga bermakna majaz yakni rujukan dan tempat kembali. Demikian pula api (neraka) seperti dalam ayat surah al-Qari’ah diatas, dijadikan Allah sebagai *ummu* (ibu) atau tempat kembali bagi orang-orang kafir.

2) Terkait *Isti’arah*

Para ulama balaghah umumnya memandang bahwa *isti’arah* sebetulnya bagian dari majaz, hanya saja tidak semua *majaz* dapat dikatakan *isti’arah*, seperti *majaz mursal* tidak termasuk *isti’arah*, dan atas itu pula nampaknya Ibn Qutaibah membuat pemisahan bab antara keduanya dalam pembahasan beliau, dan dalam menjelaskan tentang *isti’arah*, beliau antara lain mengemukakan contoh Firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 187:

هن لباس لكم وأنتم لباس لهن

Artinya: *Mereka atau para istri itu merupakan pakaian bagimu dan kamu merupakan pakaian bagi mereka.*

Kata-kata *libas* atau pakaian digunakan untuk makna *sitrin* atau *hijabun* atau sesuatu yang dapat menutupi yakni menutupi aib dan menjaga rahasia, sehingga tidak terbuka pada orang lain. Hal ini, kata Ibn Qutaibah, karena seorang istri dan suami berkumpul dalam satu pakaian yang saling menutupi antara satu dengan yang lainnya, sehingga kedudukan masing-masing antara keduanya bagaikan kedudukan pakaian.

Lafadz *libas* juga terdapat di ayat lain dengan makna yang sama yakni penutup, seperti dalam Q.S Al-Furqan ayat 47:

وهو الذي جعل لكم الليل لباسا

Artinya: *Dialah (Tuhan) yang menjadikan malam sebagai libas atau pakaian.*

Lafadz “*libas*” dalam ayat tersebut juga, menurut Ibn Qutaibah, dapat ditakwilkan sebagai penutup (*sitrin* atau *hijabun*). Yakni penutup dari pandangan kamu, dan ini tidak terlepas juga dari apa yang disebut dengan *isti’arah*. Contoh *isti’arah* lainnya dalam lafadz rahmat Q.S. Ali Imran ayat 107:

وأما الذين ابيضت وجوههم ففي رحمة الله هم فيها خالدون

Artinya: *Dan adapun orang-orang yang wajah mereka berseri-seri, maka (mereka) itu berada dalam rahmat Allah, mereka kekal didalamnya.*

Adapun takwil dari lafadz *rahmat* dalam ayat tersebut adalah syurga Allah, dan syurga itu dinamakan rahmat karena mereka masuk kedalamnya adalah dengan rahmat Allah.

KESIMPULAN

Balaghah merujuk pada kemampuan untuk menyampaikan pesan atau makna secara jelas dan efektif sehingga meninggalkan kesan mendalam pada pendengar atau pembaca. Secara terminologi, ilmu balaghah adalah cabang ilmu bahasa Arab yang mengkaji cara penyampaian makna yang indah, jelas, dan sesuai dengan konteks. Ilmu bahasa Arab yang memiliki tiga cabang ini, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu badi' balaghah berarti kesesuaian kalimat yang fasih dengan situasi dan kondisi kalam atau bahasa yang fasih atau jelas sesuai dengan situasi dan kondisi. Ibn Qutaibah (w. 276 H) merupakan salah satu tokoh awal yang memberikan perhatian besar terhadap aspek balaghah dalam studi bahasa dan tafsir. Melalui karya-karyanya seperti *Ta'wil Mushkil al-Qur'an*, *Adab al-Katib*, dan *Al-Shi'r wa al-Shu'ara*. Keterangan imam Ibn Qutaibah tentang kemusykilan dalam al-Qur'an yang dituangkan beliau dalam kitabnya itu terlihat meliputi berbagai hal atau tema yang tersebar tidak kurang dari 309 halaman kitabnya. Pada tulisan ini menunjukkan bahwa pemikiran retorika (balaghah) menurut Ibn Qutaibah berfokus pada pemahaman bahasa Arab dan gaya gayanya yang retorik. Ia memberikan analisis mendalam tentang puisi dan prosa, yang berkontribusi pada pengembangan studi retorika, sebagaimana pembahasan majaz dan isti'arah dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, (2015) Ilmu Balaghah dan Perannya dalam Bahasa Arab, *Yogyakarta: Izzaprinting*. 30
- Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *al-Syi'r wa al-Syu'ara'*, cet. Ke-2, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985), 13.
- Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, 1960, hal. 290-291.
- Ahmad Al-Iskandari, (1916), *Al-Wasith fil-Adab al-Arabiy wa Tarikhuhu*, Mesir: Penerbit Darul Ma'arif.
- Alamin, F., & Sopian, A. (2024). Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 131
- Ali Jarim dan Musthafa Amin, *al-Balaghah al-Wadhihah*, Dar al-Fikri, Mesir.
- Fadli, M.R (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Ibn katsir, *Al-Bidayah wa al-Bidayah*, juz 11, *Dar al-Bayan al-Haditsah*, Cairo, 2023.
- Ibnu Qutaibah, *Takwil Musykil al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Beirut, 2014.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksam, A. (2021). Pendidikan multikultural di sekolah dasar (sebuah studi pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42-53.
- Putri, A. E (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: sebuah studi pustaka. *Jurnal bimbingan konseling Indonesia*, 4(2), 39-42.
- Rohimiyah, Agnes. "Biografi Sejarawan Muslim Ibn Qutaibah al-Dinawari" Kompasina, 15 Juni 2021.
- Syakrani, A. W., Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, Karya-Karyanya, dan Aspek-Aspeknya. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 3 (1), 59-71.